

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja diartikan sebagai peralihan masa perkembangan anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009 dalam Ratna 2016). Diskusi mengenai remaja, tidak terlepas dari lingkungan sekolahnya karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah (Eccles, 1999). Perkembangan sosial siswa ditentukan di sekolah, tidak hanya pengetahuan, tetapi juga *soft skill* siswa didapatkan dari sekolah. Sekolah merupakan sarana yang potensial dalam perkembangan remaja pada sejumlah aspek kehidupan, seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara yang baik dan buruk, dan menyiapkan individu dalam pemilihan karir masa depan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009 dalam Ratna 2016). Melihat peran sekolah yang besar, Lipsitz dkk (dalam Santrock, 2002, dalam Setyawan, 2015) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Pengalaman positif yang dialami siswa dapat membentuk pengendalian diri yang baik, terlepas dari pengalaman yang kurang menyenangkan di rumah (Gottfredson, 2000).

Sebagai institusi penting dalam dunia pendidikan, sekolah diharapkan mampu mengemban tujuan pendidikan nasional sehingga berhasil memberikan pengalaman terbaik bagi siswa. Dalam dunia pendidikan, siswa adalah subjek utama, namun selama ini sekolah belum banyak melibatkan siswa dalam penilaian sistem pendidikan di sekolah tempatnya belajar. Penilaian subjektif terhadap kesejahteraan atau *well-being* sekolah dilakukan oleh siswa sebagai strategi yang digunakan untuk mengevaluasi sekolah (Ratna, 2016). Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran siswa di sekolah, perilaku

prososial, keamanan sekolah, serta kesehatan mental siswa (Noble, Mc Grath, Roffery, dan Rowling, 2008).

*Well-being* sering diartikan sebagai sejahtera (Hartanti, 2010). Kesejahteraan sekolah diartikan oleh (Mertens dan Van Damme (2000, dalam Vyverman dan Vettenburg, 2009) sebagai apresiasi secara menyeluruh dari siswa akan rasa sejahtera dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah. *School Well-Being* merupakan gambaran kepuasan sekolah dan pendidikan (dalam Deasyanti, 2015). Dalam penelitian Vyverman dan Vettenburg (2009), konsep *school well-being* secara umum ditekankan pada persepsi siswa, apakah siswa tersebut bahagia atau tidak pergi ke sekolah. Dari beragam definisi *school well-being*, konsep secara umum adalah rasa bahagia siswa terhadap kehidupan sekolahnya. *School well-being* menjelaskan kepuasan terhadap sekolah atau pendidikan, sebagai domain dari *subjectif well-being*, *school well-being* mengandung tiga komponen: kepuasan sekolah, afek positif di sekolah, dan afek negatif di sekolah.

Kepuasan sekolah mengacu pada evaluasi kognitif secara umum tentang kehidupan di sekolah, yang muncul dari pengalaman siswa di sekolah (Tian, Liu, Huang, Huebner, 2013). Pengalaman mengenai kepuasan siswa akan sejalan dengan afek-afek yang dirasakan siswa (Tian, Liu, Huang, Hubener, 2013). Selanjutnya evaluasi afektif merupakan perasaan dan suasana hati individu. Evaluasi afektif ini meliputi dua dimensi berbeda, pertama afek positif di sekolah mengarah kepada seberapa sering siswa merasakan emosi positif di sekolah, seperti perasaan nyaman, santai, dan senang. Kedua, afek negatif di sekolah mengarah kepada seberapa sering siswa merasakan emosi negatif di sekolah, seperti perasaan sedih, kecewa, dan bosan (Tian, Chen, 2013). *School well-being* bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa akan memiliki *school well-being* yang tinggi ketika ia memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kehidupan di sekolah dan didominasi oleh afek positif daripada afek negatif.

Berdasarkan hasil *preliminary study* melalui wawancara pada tanggal 26 Februari 2018 yang dilakukan kepada lima orang siswa kelas X dan XI yang dilakukan menyatakan bahwa keadaan di sekolah menyenangkan apabila guru membuat situasi yang nyaman saat di kelas. Jam pelajaran yang cukup banyak di sekolah sering membuat siswa merasa lelah dan kurang konsentrasi dalam belajar khususnya pada jam pelajaran pada siang hari. Terkadang siswa melihat guru mengajar, tetapi tidak menyimak apa yang diajarkan. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta suasana belajar, sedangkan siswa sebagai pihak yang menikmati suasana belajar yang diciptakan oleh guru. Siswa merasa senang apabila guru membuat suasana kelas menjadi nyaman dengan sesekali diselingi humor atau percakapan lain yang dapat menarik perhatian siswa kepada gurunya, sehingga siswa kemudian dapat menyimak apa yang diajarkan oleh gurunya. Siswa senang apabila guru menerapkan metode belajar yang berbeda-beda, tidak selalu siswa yang memperhatikan guru menyampaikan materi.

Hubungan antara guru dan siswa yang positif dapat memprediksi tingkat keterlibatan siswa dan motivasi, usaha, strategi pembelajaran, prestasi siswa, dan kesejahteraan siswa (Federici, dan Skaalvik, 2014 dalam Andreanty, 2014). Hubungan guru dengan siswa dapat berlangsung dengan adanya dukungan guru. Dukungan guru mengacu pada sejauh mana siswa merasakan guru membangun hubungan pribadi dengan mereka dan akan membantu mereka (Trickett, dan Moos, 1973), dalam Deasyanti, 2015). Malecki dan Demaray (2003) menjelaskan tipe dukungan guru, seperti emosional, instrumental, appraisal, dan informasional. Dukungan emosional seperti memberikan kepercayaan, cinta, empati, dan kepedulian. Dukungan instrumental seperti memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan dan menyediakan waktu kepada seseorang yang membutuhkan. Dukungan informasional seperti memberikan informasi atau saran untuk membantu seseorang. Dukungan appraisal seperti memberikan umpan balik kepada siswa.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Dukungan guru dilatarbelakangi adanya kebutuhan siswa akan perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan. Klem dan Conell (2004 dalam Andreanty, 2014)

mengemukakan bahwa siswa perlu merasakan bahwa guru terlibat dengan mereka, yaitu mengetahui dan peduli terhadap siswa. Dengan adanya dukungan guru, siswa merasa lebih nyaman dalam belajar dan menikmati proses belajar di sekolah. Sebagai hasilnya, siswa yang mendapat dukungan dari guru akan lebih produktif di kelas, dan akan meningkatkan kemauan siswa untuk belajar (Hamre, dan Pinata, 2005). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wentzel (1998) yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah yang mendapat dukungan dari guru menunjukkan ketertarikan di kelas dan di sosialnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa dukungan guru sangat penting, karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang telah dilakukan menyatakan bahwa keadaan di sekolah menyenangkan saat guru bersedia untuk membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Pada kenyataannya terdapat guru di sekolah yang hanya mengajar saja, guru kurang peduli terhadap siswa. Sebagian besar guru hanya mengajar agar semua materi pelajaran yang ada pada buku dapat disampaikan, tanpa guru peduli apakah siswa telah memahami materi pelajaran atau belum. Siswa kurang merasakan adanya bantuan yang diberikan oleh guru jika siswa kurang memahami materi pelajaran. Guru hanya memberikan bantuan jika ada siswa yang bertanya, sedangkan tidak semua siswa merasa nyaman untuk langsung bertanya kepada gurunya.

Hasil penelitian yang dilakukan secara kuantitatif oleh Malecki dan Demaray (2002) pada siswa hispanik dengan karakteristik beresiko menyatakan bahwa, diantara sumber dukungan (orang tua, guru, teman sekelas, dan teman dekat), dukungan teman dekat lebih signifikan dibanding dukungan teman sekelas, karena remaja pada umumnya memiliki setidaknya satu teman dekat. Selanjutnya dukungan guru dan orang tua penting dalam memprediksi hasil sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan secara kualitatif oleh Lili Tian (2012) pada remaja dan dewasa awal di China. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dari orang tua, guru, teman, harga diri global, dan *school well-being* pada remaja dan dewasa awal di China. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada remaja awal, orang tua dan guru secara signifikan

mempengaruhi *school well-being*. Hasil penelitian pada remaja tengah menunjukkan bahwa teman dan guru secara signifikan berpengaruh terhadap *school well-being*. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada remaja awal dan remaja tengah untuk meningkatkan *school well being* pada siswa, diperlukan adanya dukungan guru bagi siswa disekolah.

Menurut Susetyo, dkk (2015), kesehatan mental siswa akan memiliki dampak positif pada siswa salah satunya adalah pencapaian prestasi akademik. Dukungan yang diberikan kepada siswa secara langsung akan membentuk kesehatan mental yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, lingkungan sekolah yang memberikan dukungan kepada siswa akan membentuk kesehatan mental siswa sehingga mendukung prestasi siswa.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil analisa data dari total 308 siswa yang menjadi subjek penelitian mengenai kesehatan mental yang dilakukan Susetyo, dkk (2015) menyatakan bahwa 81% dari subjek penelitian berada pada kategori kesehatan mental sedang, dan 19% berada pada kategori sehat mental yang baik. Secara umumnya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA berada dalam kondisi yang cukup baik. Data penelitian ini dapat menjadi indikasi peringatan awal (*early warning*) terkait masalah kesehatan mental di sekolah. Sebagian besar partisipan pada penelitian ini berada pada kategori kesehatan mental yang sedang namun tetap ada potensi masalah-masalah yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan mental. Oleh karena itu, promosi kesehatan mental perlu diterapkan bagi setiap individu terutama untuk siswa di sekolah.

*School well-being* yang tinggi, menandakan kesehatan mental dan hasil kehidupan yang positif (Diener, Oishi, dan Lucas, 2009), berdasarkan penjelasan diatas, *school well-being* sangat penting untuk diteliti karena merupakan kunci agar siswa menjadi sehat dan dapat memaksimalkan potensi yang ia miliki dalam proses pembelajaran. Seligman, dkk (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan kesejahteraan (*well-being*) yang perlu diajarkan disekolah. Pertama, semakin siswa sejahtera maka akan siswa akan belajar lebih baik. Kedua, kebahagiaan akan

menghasilkan peningkatan belajar sesuai tujuan dari pendidikan. Ketiga, mood positif akan menghasilkan perhatian yang lebih luas, pikiran yang kreatif, dan pikiran yang lebih holistik. Penelitian ini merujuk pada masalah tentang bagaimana gambaran *school well-being* pada siswa, dan bagaimana peran dukungan guru terhadap *school well-being* pada siswa. *School well-being* menjadi penting untuk diteliti karena merupakan parameter keberhasilan pendidikan.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh antara dukungan guru terhadap *school well-being*. Hal ini juga didukung dari studi sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dukungan sosial guru terhadap *school well-being* pada siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang oleh Mardiyah pada tahun 2017. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa. Di sisi lain, peneliti melihat bahwa terdapat kekurangan studi literatur penelitian mengenai kedua variabel ini secara langsung pada siswa SMA Negeri. Hal ini yang menjadikan alasan untuk meneliti tentang pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran dukungan guru terhadap siswa?
2. Bagaimanakah gambaran *school well-being* siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikandukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri?
4. Seberapa besar pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka fokus permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri
2. Mengetahui seberapa besar tingkatdukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai sejauh mana dukungan guru berperan terhadap *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, dan bagi penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan mengenai pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.1 Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pihak sekolah mengenai pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. Dengan demikian, pihak sekolah dapat berpartisipasi dalam melaksanakan aspek-aspek penting dari pekerjaan yang mendukung peningkatan dukungan guru.

### 1.6.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi di masa mendatang terkait dukungan guru dan *school well-being* baik dalam ruang lingkup tema penelitian yang sama atau lebih luas.